

**STUDI DESKRIPTIF KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BERNYANYI PADA
ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA WACANA ASIH
KOTA PADANG**

Zaina Riansyah

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Jagar Lumbantoruan

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Harisnal Hadi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: zainalriansyah3@gmail.com

Abstract

This study was based on research finding that there were blind children who were talented in singing at SLB Wacana Asih Padang. Therefore, this study was done for the purpose of self-development activities of singing on blind children in SLB Wacana Asih Padang in order to expressed a description of actualizing, phenomenon background, social reality, and perceptions of research target. This study was classified as qualitative research which used descriptive approach. Instruments in this study were the researchers Techniques of data collection were done by using observation, interview, documentation and library research. Result of this research showed that students could develop and express themselves in distributing their interest and talent. In the purpose of its implementation psychologically, they were directed to have the confidence and bravery to speak and move, and have the feeling that they were equal with the normal children. In the implementation of self-development of singing, teachers should apply the method of imitation i.e. the way of presentation of lessons where teachers gave, so the students could practice and recite the words of the song lyric continuously.

Keywords: Self-Development; Blind Children.

A. Pendahuluan

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang secara umum mempunyai kemampuan intelektual jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial. Pendidikan khusus ialah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam belajar yang

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada dua kelompok, yaitu: (1) ABK *temporer* atau sementara dan (2) ABK *permanen* atau tetap. ABK *temporer* meliputi: anak-anak yang berada dilapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak jalanan, anak-anak korban bencana alam, anak-anak didaerahperbatasan dan dipulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. ABK *permanen* meliputi:

1. Tuna Netra (Partially seing and legally blind).
2. Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)
3. Tunarungu wicara (Communication disorder and deafness)
4. Tunadaksa (physical disability)
5. Tunaganda (Multiple handicapped)
6. Tuna Grahita (Mental retardation)
7. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
8. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
9. Tuna Grahita Berat (IQ = 125) Talented : Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural, spiritual)
10. Kesulitan Belajar (Learning disabilities)
11. Lambat Belajar (IQ = 70-90)
12. Autis (Autism syndrome)
13. Hyperactive (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)
14. Indigo

Tunanetra merupakan salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan. Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang dikemukakan oleh Soemantri, (2006:66). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.

Cruickshank dalam Efendi (1980:32) Menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dikelompokkan sebagai berikut : 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun. 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun. 3) Anak tunanetra sebagian karna faktor bawaan. 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian. 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan. 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Indra penglihatan adalah sumber informasi yang vital bagi manusia, karenasebagian besar informasi berasal dari visual. Bila seseorang mengalami gangguanpenglihatan, maka kemampuan aktivitasnya menjadi sangat terbatas karenainformasi yang diperoleh jauh berkurang dari orang normal. Hal ini jika tidak ditangani akan menimbulkan kendala psikologis. Orang tunanetra memerlukan bantuan

orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Secara psikologis, pengembangan diri bernyanyi bagi ABK tunanetra adalah salah satu upaya dalam menumbuhkan minat, bakat dan media ekspresi diri. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus tunanetra memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Musik mempunyai kekuatan yang ampuh untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar, berfikir, menstabilkan emosi, dan menyeimbangkan mental seseorang. salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan musik adalah kegiatan pengembangan diri Bernyanyi bagi anak tunanetra. Pengembangan diri Bernyanyi di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih adalah salah satu wadah untuk menyalurkan minat, bakat dan keterampilan bernyanyi siswa. Dengan adanya pembelajaran bernyanyi, diharapkan kemampuan psikomotorik siswa akan menjadi semakin baik dan meningkat dan menjadikan siswa yang terampil dan kreatif.

Dalam pengembangan diri bernyanyi pada anak tunanetra, pendidik memerlukan alat bantu tertentu atau metode- metode pembelajaran khusus yang dapat memberikan kemudahan pada anak-anak tersebut dalam memahami materi pelajaran baik secara teori maupun praktek.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif menurut Flick dalam Gunawan (2002:81) ialah "*specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life words*". Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang suatu fenomena, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan fenomena khusus dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dekriptif, alasan digunakannya metode ini karena metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci mengenai suatu gejala yang ada sesuai dengan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam metode ini, peneliti tidak menekankan untuk mengisi hipotesa atau menguji variabel untuk mengetahui kebenaran teori melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai keadaan yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak banyaknya mengenai pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi yang dilakukan oleh siswa tunanetra.

C. Pembahasan

Kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada anak Tunanetra merupakan salah satu bagian dari pembelajaran pengembangan diri seni musik yang ada di SLB Wacana Asih Padang. Kegiatan pengembangan diri ini diikuti oleh klasifikasi siswa Tunanetra saja dikarenakan sesuai karakteristik, minat dan bakat yang dimilikinya. Peneliti mengambil sampel 3 orang siswa yaitu Aan, Petro dan Genta. Pemilihan siswa-siswa ini merupakan rekomendasi dari guru. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu yakni setiap hari Sabtu berlangsung selama \pm 4 jam. Pada pelaksanaannya, kegiatan bernyanyi ini dilakukan secara perorangan dan berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa melatih kepercayaan diri dalam bernyanyi, belajar santai dan bisa bersosialisasi dengan teman teman yang lain. Kegiatan bernyanyi ini dilaksanakan di ruangan studio khusus musik pada SLB Wacana Asih Padang yang memiliki ukuran yang tidak terlalu luas untuk seluruh siswa.

Anak berkebutuhan khusus tunanetra diklasifikasikan berdasarkan kemampuan penglihatan, yakni tunanetra dengan klasifikasi buta total (*blind*), klasifikasi sangat berat (*partiallysighted*) dan klasifikasi ringan (*low vision*). Keadaan siswa tunanetra yang tidak dapat melihat menjadikan suatu kendala dalam menangkap materi pembelajaran baik secara teori maupun praktek. Dalam capaian tujuan pembelajaran kegiatan pengembangan diri bernyanyi, guru harus memilih metode ajar yang tepat sesuai karakteristik siswa dan menerapkannya secara maksimal. Dalam proses pembelajarannya guru menerapkan metode imitasi dimana guru mencontohkan, siswa melakukan dan memakai metode drill yang dilakukan dengan mengulang-ulang materi lagu. Peneliti menemukan kurang maksimalnya dalam penerapan metode tersebut, hal ini bisa terlihat dalam strategi presentasi, strategi struktur, strategi pembahasan, dan analisis teknologi pembelajaran yang perlu diperbarui dan lebih kreatif karena mengingat karakteristik siswa tunanetra yang khusus.

Dalam proses pembelajaran bernyanyi, siswa tunanetra harus dirangsang motivasi belajarnya dan harus memiliki suasana yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwasanya guru harus memiliki kesabaran yang baik dan metode/strategi pembelajaran yang khusus maupun teknik-teknik pembelajaran yang kreatif dalam mengantisipasi problem tersebut, seperti halnya diselingi dengan menyanyikan lagu-lagu hiburan dan lagu-lagu favorit anak agar pelaksanaan pembelajaran tidak tegang dan lebih disukai oleh peserta didik. Hal ini erat kaitannya dalam pencapaian suatu tujuan program kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada SLB Wacana Asih.

Media dibutuhkan untuk mendukung metode yang digunakan. Dalam kegiatan bernyanyi ini, media yang digunakan adalah alat musik keyboard dilengkapi midi, amplifier, dan 2 buah microphone. Alat musik keyboard dimainkan oleh salah seorang guru SLB Wacana Asih yaitu Ibu Zaitun Pane, S.Pd. di setiap bagian awal lagu, buk Atun memainkan melodi dari lagu tersebut. Namun untukantisipasi terhadap kendala yang memungkinkan Buk atun tidak hadir, maka dipersiapkan lagu-lagu yang disajikan secara medley dengan format midi. Selain alat musik keyboard, media yang digunakan yaitu Amplifier dan microphone. Amplifier digunakan untuk mengeraskan suara keyboard dan micr

Anak berkebutuhan khusus tunanetra diklasifikasikan berdasarkan kemampuan penglihatan, yakni tunanetra dengan klasifikasi buta total (*blind*), klasifikasi sangat berat (*partiallysighted*) dan klasifikasi ringan (*low vision*). Keadaan siswa tunanetra yang tidak dapat melihat menjadikan suatu kendala dalam menangkap materi pembelajaran baik

secara teori maupun praktek. Dalam capaian tujuan pembelajaran kegiatan pengembangan diri bernyanyi, guru harus memilih metode ajar yang tepat sesuai karakteristik siswa dan menerapkannya secara maksimal. Dalam proses pembelajarannya guru menerapkan metode imitasi dimana guru mencontohkan, siswa melakukan dan memakai metode drill yang dilakukan dengan mengulang-ulang materi lagu. Peneliti menemukan kurang maksimalnya dalam penerapan metode tersebut, hal ini bisa terlihat dalam strategi presentasi, strategi struktur, strategi pembahasan, dan analisis teknologi pembelajaran yang perlu diperbarui dan lebih kreatif karena mengingat karakteristik siswa tunanetra yang khusus.

Respon siswa Tunanetra Saat Kegiatan Bernyanyi Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa respon setiap siswa Tunanetra saat kegiatan bernyanyi berlangsung adalah berbeda. Peneliti mendeskripsikan respon 3 orang siswa Tunanetra yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Respon siswa tersebut diantaranya yaitu duduk, berdiri, menyanyi, menari. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Usaha guru untuk selalu mengajak dan memotivasi siswa agar percaya diri dan mau bernyanyi didepan teman temannya
2. Kemampuan masing-masing siswa untuk beradaptasi
3. Pengaruh lingkungan rumah untuk selalu memberikan stimulus agar anak berani dan percaya diri untuk melakukan sosialisasi di luar lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil observasi beberapa siswa tunanetra kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru karna adanya faktor internal dan eksternal seperti hanya mengandalkan pendengaran dalam pembelajarannya, kurangnya rasa percaya diri untuk tampil bernyanyi, kemampuan yang lemah dalam beradaptasi dan lain-lain. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran kegiatan pengembangan diri bernyanyi ini guru diharapkan terlebih dahulu mengidentifikasi aspek seperti karakteristik masing-masing siswa, teknologi pembelajaran, dan memiliki strategi khusus yang kreatif, contohnya ketika siswa memiliki suasana hati yang kurang baik dalam pembelajarannya, guru mengatasinya dengan memberikan hiburan dengan beberapa lagu favorit siswa.

D. Simpulan

Kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada anak Tunanetra menjadi salah satu wadah yang disediakan sekolah untuk siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam menyalurkan minat, bakat. yang bertujuan untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki juga secara psikologis mereka diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk berbicara dan bergerak, serta memiliki perasaan bahwa mereka sama dengan anak normal lainnya. Dalam capaian tujuan pembelajaran kegiatan bernyanyi ini, salah satu aspek yang perlu diperhatikan yakni adanya kerjasama yang baik antara guru yang mengajar, dan elemen sekolah serta orang tua siswa tunanetra dalam rangsangan motivasi belajar siswa.

Faktor internal dan eksternal diantara masing-masing siswa tunanetra memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh mengingat karakteristik siswa tunanetra yang susah untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses kegiatan bernyanyi pada anak tunanetra dengan anak normal lainnya memiliki kriteria pembelajaran yang berbeda, hal ini sesuai dengan karakteristik masing-masing anak tunanetra yang khusus.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan: 1) Penerapan metode bagi guru harus lebih maksimal dan harus memiliki strategi pembelajaran yang khusus, kreatif agar tercapainya suatu tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi di SLB WAcana Asih ini, 2) Guru harus lebih memahami faktor internal dan eksternal siswa tunanetra agar dalam pelaksanaan pembelajarannya diharapkan guru bisa menerapkan metode dan strategi ajar berdasarkan karakteristik masing-masing siswa tunanetra, 3) Perlunya kerjasama yang baik antara antara guru pelaksana kegiatan pengembangan diri bernyanyi dengan elemen sekolah dalam mendukung tujuan dari pelaksanaan pembelajaran bernyanyi ini seperti penyediaan sarana dan prasarana yang baik dan lain-lain., 4) Pentingnya dalam perluasan studio musik agar siswa lebih nyaman dalam proses pelaksanaan pembelajaran, 5) Perlu adanya kerja sama yang baik antara guru pengajar dan masing-masing orang tua siswa tunanetra dalam merangsang motivasi belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Ardipal. 2004. *Pengantar Teknik Vokal*. Padang: Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Efendi Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemantri Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*: PT. Refika Aditama.